Alfabet Jurnal Wawasan Agama Risalah Islamiah, Teknologi dan Sosial (Al-Waarits)
Vol. 2, No. 2, Oktober 2025, pp. 26∼38
E-ISSN: 2964-9897 P-ISSN: 2963-1955, DOI:10.34306

Exploring Islamic Theology in Building Social Harmony in Multicultural Societies

Eksplorasi Teologi Islam dalam Membangun Keharmonisan Sosial di Masyarakat Multikultural

Yulina Ismiyanti[1*], Suca Rusdian[2], Adi Mahdi Hidayatullah[3], Ali Rachman Rukmana[4], Abdullah Arif Kamal [5], Mohammed Yusuf Ali [6]
[1]Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung, Indonesia
[2]Fakultas Ekonomi dan Bisnis, STIE Yasa Anggana Garut, Indonesia
[3]Fakultas Pendidikan Agama Islam, STIT Tarbiyatun Nisa, Indonesia
[4]Fakultas Bahasa dan Kebudayaan Inggris, Universitas Al Azhar Indonesia, Indonesia
[5]Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Ilearning Incorporation, Kolombia
[6]Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Ilearning Incorporation, Montenegro
[1]yulinaismiyanti@unissula.ac.id, [2]sucarusdian@stieyasaanggana.ac.id, [3]adimahdi2000@gmail.com, [4]arrahmanrukmana@gmail.com, [5]abdul.kamal@ilearning.co, [6]mohammed.yusuf.ali@ilearning.me
***Penulis Koresponden**

Article Info

Article history:

Submit Juni 23, 2025
Revisi Oktober 17, 2025
Diterima Oktober 29, 2025
Diterbitkan Oktober 30, 2025

Kata Kunci:
Teologi Islam
Harmoni Sosial
Masyarakat Multikultural
Perdamaian dan Toleransi
Dialog Lintas Agama

Keywords:
Islamic Theology
Social Harmony
Multicultural Society
Peace and Tolerance
Interfaith Dialogue

ABSTRACT

Living in a multicultural society presents challenges in achieving social harmony, especially amid cultural, religious, and social value differences. In **this context**, Islamic theology offers fundamental principles such as peace, tolerance, justice, and compassion that can foster harmonious social interactions. This study aims to explore the role of Islamic theology in creating social cohesion in a multicultural society by examining these values in-depth. A **qualitative approach** with a **descriptive-analytical** method was employed. **Primary data** were obtained through in-depth interviews with religious leaders and members of the Islamic community, while secondary data included literature on Islamic theology and social harmony. The **research findings** indicate that Islamic teachings emphasizing peace and justice significantly contribute to the formation of an inclusive and tolerant social environment. Furthermore, social activities that highlight Islamic values, such as social assistance and interfaith dialogue, have proven effective in reducing tensions between groups and strengthening cross-cultural relationships. However, several challenges, such as differences in religious interpretation and prejudices between communities, still hinder the full implementation of these values. In **conclusion**, Islamic theology has great potential to support social harmony in a multicultural society. This **study provides** significant theoretical and practical implications for developing social strategies and policy programs based on Islamic values to promote social cohesion.

This is an open access article under the CC BY 4.0 license.

ABSTRAK

Kehidupan di masyarakat multikultural menimbulkan tantangan dalam menciptakan keharmonisan sosial, terutama di tengah perbedaan budaya, agama, dan nilai sosial. Dalam **konteks ini**, teologi Islam menawarkan prinsip-prinsip dasar

seperti perdamaian, toleransi, keadilan, dan kasih sayang yang dapat mendukung terbentuknya interaksi sosial yang harmonis. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran teologi Islam dalam menciptakan kohesi sosial di masyarakat multikultural melalui kajian mendalam terhadap nilai tersebut. **Pendekatan kualitatif** dengan metode **deskriptif analitis** digunakan dalam penelitian ini. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tokoh agama dan anggota komunitas Islam, sementara data sekunder mencakup literatur terkait teologi Islam dan keharmonisan sosial. **Hasil penelitian** menunjukkan bahwa ajaran Islam yang menekankan prinsip perdamaian dan keadilan secara signifikan berkontribusi pada pembentukan lingkungan sosial yang inklusif dan toleran. Selain itu, kegiatan sosial yang mengedepankan nilai Islam, seperti bantuan sosial dan dialog antaragama, terbukti efektif dalam mengurangi ketegangan antar kelompok dan memperkuat hubungan lintas budaya. Namun, beberapa tantangan, seperti perbedaan interpretasi agama dan prasangka antar komunitas, masih menghambat penerapan nilai-nilai ini secara maksimal. Kesimpulannya, teologi Islam memiliki potensi besar untuk mendukung keharmonisan sosial di masyarakat multikultural. Penelitian ini memberikan **implikasi** teoritis dan praktis yang signifikan dalam pengembangan strategi sosial dan program kebijakan yang berbasis pada nilai-nilai Islam untuk mempromosikan kohesi sosial.

This is an open access article under the CC BY 4.0 license.



DOI: https://doi.org/10.34306/alwaarits.v2i2.848
This is an open-access article under the CC-BY license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)
©Authors retain all copyrights

1. PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi yang semakin intensif, masyarakat di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia, dihadapkan pada keragaman budaya, bahasa, agama, dan nilai-nilai sosial [1]. Keberagaman ini menciptakan kekayaan kultural yang dapat menjadi modal sosial yang berharga [2]. Namun, di sisi lain, perbedaan-perbedaan tersebut sering kali menimbulkan tantangan dalam mencapai keharmonisan sosial [3]. Masyarakat multikultural menghadapi potensi konflik antarbudaya dan antar agama yang dipicu oleh kesalahpahaman, stereotip, dan prasangka negatif terhadap kelompok lain [4].

Agama memiliki peran signifikan dalam membentuk nilai dan norma sosial yang mempengaruhi pola perilaku individu dan komunitas [5]. Di antara berbagai agama, Islam memiliki ajaran yang secara eksplisit menekankan pentingnya perdamaian, kasih sayang, dan keadilan dalam interaksi sosial. Ajaran Islam, dengan prinsip-prinsip perdamaian dan keadilan yang mendalam, sangat relevan untuk membangun masyarakat yang harmonis dan saling menghormati dalam konteks multikultural [6]. Sebagai agama yang mengedepankan nilai-nilai tersebut, Islam berpotensi besar menjadi landasan untuk menciptakan harmoni dalam masyarakat multikultural [7, 8]. Namun, dalam praktiknya, implementasi nilai-nilai Islam di masyarakat multikultural tidak selalu berjalan lancar. Perbedaan pemahaman atas konsep teologi Islam dalam konteks sosial sering kali menjadi kendala dalam mengaplikasikan nilai-nilai tersebut untuk mendukung keharmonisan sosial [9].

Penelitian ini relevan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG) 16, yaitu Perdamaian, Keadilan, dan Lembaga yang Kuat, karena penelitian ini menghubungkan prinsip ajaran Islam dengan pencapaian perdamaian dan keadilan di masyarakat multikultural. Penelitian ini juga mendukung SDG 4, Pendidikan Berkualitas, karena menekankan pentingnya pendidikan berbasis nilai-nilai Islam yang dapat meningkatkan toleransi dan pengertian lintas budaya di masyarakat yang beragam. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mempunyai beberapa permasalahan utama, yaitu:

- Bagaimana teologi Islam dipahami dan diterapkan dalam masyarakat multikultural?
- Apa saja tantangan utama dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam untuk mendukung keharmonisan sosial?
- Strategi apa yang dapat digunakan untuk memaksimalkan peran teologi Islam dalam menciptakan keharmonisan di masyarakat yang beragam?

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran teologi Islam sebagai landasan dalam menciptakan keharmonisan sosial di lingkungan masyarakat multikultural [10]. Penelitian ini juga bermaksud untuk

mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam mengaplikasikan nilai-nilai Islam dan menyusun strategi yang dapat mendukung implementasi teologi Islam dalam kehidupan sosial masyarakat yang beragam [11].

Penelitian ini memiliki kontribusi teoritis dan praktis yang signifikan dalam memahami bagaimana nilai-nilai Islam dapat mendukung terciptanya masyarakat yang harmonis [12]. Secara praktis, hasil penelitian ini juga memberikan panduan bagi pembuat kebijakan, lembaga agama, dan organisasi sosial untuk merancang kebijakan yang dapat memperkuat kerukunan sosial melalui ajaran Islam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada ranah akademis, tetapi juga relevan bagi upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat multikultural melalui pendekatan berbasis agama yang inklusif [13].

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Teologi Islam

Teologi Islam, atau ilmu kalam, berfokus pada pemahaman tentang Tuhan dan hubungan manusia dengan-Nya serta prinsip-prinsip keagamaan yang mendasari kehidupan sosial [14]. Ajaran Islam menekankan pentingnya keadilan sosial, toleransi, dan perdamaian sebagai landasan utama dalam berinteraksi dengan sesama manusia [15]. Prinsip ini tidak hanya relevan dalam tatanan internal umat Muslim, tetapi juga dalam konteks multikultural di mana keberagaman harus dihargai dan diterima. Islam mengajarkan bahwa setiap Muslim memiliki tanggung jawab untuk menciptakan kedamaian, memperjuangkan keadilan, dan menebarkan kasih sayang kepada seluruh umat manusia, tanpa memandang agama atau latar belakang budaya [16]. Nilai-nilai ini mencerminkan komitmen Islam terhadap perdamaian dan keadilan sosial serta relevan dalam membangun masyarakat yang harmonis dan saling menghormati.

Dalam literatur teologi Islam, sejumlah pemikir seperti Al-Ghazali, Ibn Khaldun, dan Rumi telah menggarisbawahi pentingnya prinsip moral dan etika dalam membentuk perilaku sosial yang adil dan toleran. Al-Ghazali, misalnya, menyoroti peran hati dan moralitas individu dalam menciptakan masyarakat yang damai, sedangkan Ibn Khaldun mengidentifikasi hubungan antara spiritualitas dan solidaritas sosial dalam membentuk keharmonisan di tengah keberagaman [17]. Dalam konteks ini, ajaran Islam menekankan bahwa nilai-nilai tersebut sangat relevan untuk menciptakan masyarakat yang inklusif, menghargai keberagaman, dan berorientasi pada perdamaian sosial [18].

2.2. Teori Keharmonisan Sosial

Keharmonisan sosial adalah konsep sosiologis yang menggambarkan keadaan masyarakat yang ditandai oleh rasa saling menghormati, toleransi, dan kerjasama di antara anggotanya, terlepas dari perbedaan latar belakang. Prinsip keharmonisan sosial ini sangat relevan dengan SDG 16 tentang Perdamaian, Keadilan, dan Lembaga yang Kuat, yang mendorong masyarakat untuk meredam konflik dan memperkuat solidaritas di tengah keberagaman [19]. Dalam konteks multikultural, keharmonisan sosial tidak hanya dicapai melalui penegakan hukum, tetapi juga melalui penguatan nilai-nilai sosial yang mendukung kerjasama dan pengertian antar individu. Nilai-nilai ini memiliki kaitan erat dengan ajaran agama, yang sering menjadi sumber inspirasi bagi banyak masyarakat dalam membangun kerukunan [20].

Sejumlah studi sosiologis menunjukkan bahwa ajaran Islam, dengan prinsip-prinsip yang menekankan perdamaian dan kasih sayang, mendukung terwujudnya keharmonisan sosial [21]. Prinsip ta'aruf (saling mengenal) dan ta'awun (saling tolong-menolong) merupakan contoh ajaran dalam Islam yang mendorong masyarakat untuk menghargai keberagaman dan membangun hubungan sosial yang baik [22]. Keharmonisan sosial yang didukung oleh nilai-nilai ini diharapkan mampu meredam konflik dan mengatasi kesenjangan dalam masyarakat multikultural. Dengan menerapkan nilai-nilai tersebut, masyarakat multikultural dapat lebih terbuka dan memiliki rasa toleransi yang tinggi terhadap perbedaan, sehingga menciptakan iklim sosial yang harmonis [23].

2.3. Masyarakat Multikultural

Masyarakat multikultural adalah masyarakat yang terdiri dari kelompok-kelompok dengan latar belakang budaya, agama, dan etnis yang berbeda-beda [24]. Kondisi ini menciptakan keunikan dalam interaksi sosial namun juga menimbulkan potensi konflik jika tidak dikelola dengan baik [25]. Karakteristik masyarakat multikultural meliputi keragaman dalam bahasa, kebiasaan, serta sistem kepercayaan yang dapat menimbulkan perbedaan persepsi dan nilai[26]. Di satu sisi, keragaman ini memperkaya aspek budaya dan memperluas wawasan masyarakat, tetapi di sisi lain, juga berpotensi menimbulkan prasangka dan konflik jika tidak diimbangi dengan nilai-nilai saling menghormati [27].

Dalam masyarakat multikultural, nilai-nilai Islam yang menekankan persaudaraan, keadilan, dan toleransi menjadi sangat relevan [28]. Islam mengajarkan pentingnya menjunjung tinggi hak asasi manusia dan menghormati perbedaan sebagai bagian dari rahmat Tuhan. Dengan demikian, ajaran Islam memberikan dasar yang kuat bagi terciptanya kohesi sosial di tengah keberagaman. Berbagai studi menunjukkan bahwa ketika nilai-nilai ini diterapkan, masyarakat cenderung lebih terbuka dan memiliki rasa toleransi yang tinggi terhadap perbedaan, sehingga menciptakan iklim sosial yang harmonis.

2.4. Peran Agama dalam Masyarakat Multikultural

Agama memainkan peran penting dalam membentuk sikap dan nilai-nilai sosial yang mendukung keharmonisan [29, 30]. Islam, sebagai salah satu agama terbesar di dunia, memiliki ajaran yang secara langsung mendorong umatnya untuk hidup damai dan menghargai perbedaan. Melalui prinsip ukhuwah insaniyah (persaudaraan kemanusiaan) dan husnuzan (berprasangka baik), Islam berperan penting dalam menciptakan toleransi lintas agama dan mengurangi ketegangan yang sering muncul di masyarakat multikultural [31]. Studi-studi sebelumnya menunjukkan bahwa agama berfungsi sebagai perekat sosial yang dapat mengurangi konflik dan meningkatkan toleransi antar kelompok masyarakat [32, 33].

Dalam konteks masyarakat multikultural, Islam mengajarkan umatnya untuk saling menghormati dan bersikap adil terhadap sesama manusia, bahkan terhadap mereka yang berbeda keyakinan [34]. Konsep ukhuwah insaniyah menjadi landasan untuk membangun hubungan sosial yang harmonis [35]. Selain itu, prinsip husnuzan juga diajarkan dalam Islam sebagai cara untuk mengurangi potensi konflik. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang menerapkan nilai-nilai ini lebih cenderung untuk hidup dalam harmoni dan menghindari prasangka negatif terhadap kelompok lain [36].

3. METODE

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran teologi Islam dalam menciptakan keharmonisan sosial di masyarakat multikultural. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena sosial yang kompleks dan kontekstual, terutama ketika tujuan penelitian adalah mengeksplorasi nilai-nilai dan keyakinan mendasar yang dipahami dan diterapkan oleh individu atau kelompok dalam konteks sosial tertentu.

Pendekatan deskriptif-analitis, yang merupakan kombinasi dari deskripsi dan analisis, digunakan untuk mengkaji dua aspek utama dalam penelitian ini. Pertama, pendekatan deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam tentang ajaran-ajaran teologi Islam yang berkaitan dengan perdamaian, keadilan, toleransi, dan kasih sayang. Penelitian ini berupaya mendeskripsikan elemen-elemen teologi Islam yang dapat membentuk kerangka nilai untuk mencapai keharmonisan sosial di masyarakat yang beragam. Deskripsi ini diperoleh melalui kajian literatur terhadap teks-teks keagamaan, seperti Al-Qur'an dan Hadis, serta pemikiran para tokoh dalam literatur teologi Islam.

Kedua, aspek analitis digunakan untuk mengevaluasi bagaimana nilai-nilai teologi Islam diterapkan dan berperan dalam interaksi sosial di masyarakat multikultural. Analisis ini mencakup bagaimana individu atau kelompok masyarakat Islam memaknai dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka, terutama ketika dihadapkan dengan keragaman budaya dan keyakinan. Melalui pendekatan analitis, penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor pendukung maupun tantangan dalam penerapan nilai-nilai Islam sebagai landasan keharmonisan sosial [37, 38].

Pendekatan deskriptif-analitis ini memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam tidak hanya dari aspek normatif (ajaran) teologi Islam, tetapi juga dari segi empiris (praktik dan pengalaman) dalam kehidupan sosial masyarakat multikultural. Dengan kata lain, pendekatan ini membantu menjelaskan bagaimana konsep-konsep keagamaan dapat diterjemahkan menjadi tindakan nyata yang mendukung kohesi sosial di masyarakat yang beragam.

3.2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis utama, yaitu data primer dan data sekunder. Kedua jenis data ini digunakan untuk memastikan bahwa penelitian memiliki landasan yang kuat baik dari segi teori maupun konteks empiris.

- **Data Primer**

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dan, jika memungkinkan, observasi langsung pada komunitas yang merepresentasikan masyarakat multikultural dengan nilai-nilai Islam yang diterapkan dalam kehidupan sosial. Wawancara mendalam dilakukan dengan tokoh agama Islam, pemimpin komunitas, atau individu berpengaruh lainnya yang memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran Islam dalam konteks kehidupan multikultural. Mereka yang diwawancarai dipilih berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam membina hubungan sosial yang harmonis di tengah keragaman budaya dan agama.

Dalam wawancara ini, peneliti mengeksplorasi pemahaman para tokoh dan komunitas terkait nilai-nilai teologi Islam yang mendukung perdamaian, keadilan, dan toleransi, serta bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Jika memungkinkan, observasi langsung dilakukan untuk memahami praktik sosial yang tercermin dari interaksi antar individu dalam komunitas multikultural. Melalui observasi ini, peneliti dapat melihat secara langsung dinamika sosial, pola interaksi, serta hambatan dan faktor pendukung penerapan nilai-nilai Islam dalam masyarakat yang beragam [39].

- **Data Sekunder**

Data sekunder dalam penelitian ini terdiri dari berbagai literatur yang relevan dengan topik, termasuk:

- Kitab Suci Al-Qur'an dan Hadis: Sebagai sumber utama ajaran Islam, Al-Qur'an dan Hadis memberikan landasan teologis dan normatif untuk memahami konsep-konsep dasar seperti tauhid, keadilan, dan kasih sayang. Ayat-ayat dan hadis-hadis yang relevan akan dianalisis untuk menggali nilai-nilai yang mendukung harmonisasi sosial.

- Buku-Buku Teologi Islam: Buku-buku yang ditulis oleh para ulama dan akademisi Islam, seperti karya-karya Al-Ghazali, Ibn Khaldun, dan tokoh-tokoh teologi lainnya, memberikan perspektif yang mendalam tentang bagaimana teologi Islam diinterpretasikan dan dipraktikkan dalam konteks sosial. Buku-buku ini juga memberikan wawasan tentang hubungan antara nilai-nilai keagamaan dan etika sosial dalam Islam.

- Jurnal Akademik dan Artikel Ilmiah: Studi-studi akademik yang membahas peran Islam dalam membangun keharmonisan sosial di masyarakat multikultural, serta artikel yang mengeksplorasi konsep toleransi, keadilan, dan perdamaian dalam ajaran Islam. Jurnal-jurnal ini meliputi berbagai artikel yang telah diterbitkan di jurnal teologi, sosiologi agama, dan studi multikulturalisme.

3.3. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini melibatkan tiga pendekatan utama untuk memastikan kevalidan dan relevansi data yang diperoleh. Studi literatur digunakan untuk menggali teori-teori yang relevan dengan topik penelitian, khususnya mengenai teologi Islam, keharmonisan sosial, dan keberagaman, dengan sumber literatur yang mencakup teks-teks keagamaan, artikel ilmiah, serta buku-buku teologi Islam yang membahas penerapan nilai-nilai keagamaan dalam konteks sosial. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh pemahaman langsung mengenai pengalaman dan pandangan para informan yang terlibat dalam kegiatan sosial lintas budaya dan agama. Observasi langsung juga akan dilakukan, jika memungkinkan, untuk melihat bagaimana interaksi sosial yang didorong oleh nilai-nilai Islam berlangsung dalam masyarakat multikultural, memberikan wawasan empiris terkait dinamika sosial yang terjadi di lapangan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi literatur merupakan teknik awal yang dilakukan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik. Teknik ini bertujuan untuk memahami dan mendalami konsep-konsep teologis dalam Islam, khususnya terkait nilai-nilai perdamaian, keadilan, dan toleransi yang mendukung keharmonisan sosial [40, 41]. Sumber-sumber literatur yang digunakan mencakup teks-teks keagamaan, buku-buku klasik dan kontemporer, serta artikel-artikel ilmiah yang membahas penerapan prinsip-prinsip Islam dalam masyarakat multikultural [1].

Sumber-sumber literatur yang diambil mencakup:

- Kitab Suci Al-Qur'an dan Hadis: Menyediakan landasan utama ajaran Islam yang menjadi dasar penelitian ini.

- Buku-buku Teologi Islam: Buku-buku klasik dan kontemporer yang ditulis oleh para pemikir Islam, seperti Al-Ghazali dan Ibn Khaldun, memberikan perspektif tentang bagaimana konsep-konsep Islam diterapkan dalam konteks sosial. Buku-buku ini juga memberikan wawasan tentang hubungan antara nilai-nilai keagamaan dan etika sosial dalam Islam.

- Jurnal Akademik dan Artikel Ilmiah: Berbagai artikel yang diterbitkan dalam jurnal teologi dan sosiologi agama yang mengkaji hubungan antara agama dan harmoni sosial di masyarakat multikultural. Penelitian-penelitian terbaru (2021–2025) tentang penerapan nilai-nilai Islam dalam masyarakat multikultural juga digunakan untuk memperkaya analisis.

Studi literatur ini tidak hanya membantu dalam merumuskan kerangka teori, tetapi juga memberikan panduan dalam merancang wawancara dan observasi dengan lebih terfokus.

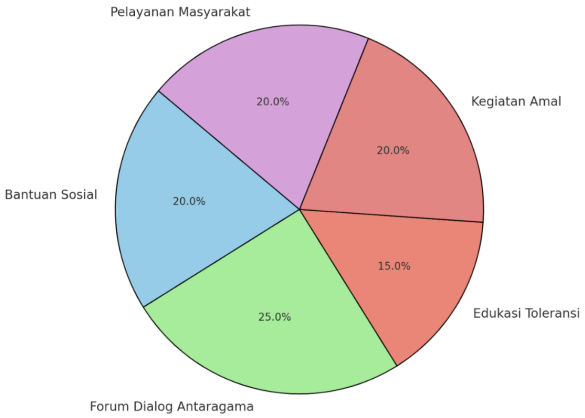
4.1. Nilai-Nilai Teologi Islam untuk Keharmonisan Sosial

Teologi Islam mengajarkan beberapa nilai fundamental yang menjadi dasar bagi terciptanya keharmonisan sosial, khususnya dalam konteks masyarakat multikultural. Nilai-nilai ini meliputi perdamaian, keadilan, kasih sayang, dan toleransi yang merupakan prinsip utama dalam ajaran Islam [42, 43]. Prinsip-prinsip ini sangat relevan dalam menciptakan masyarakat yang inklusif dan toleran terhadap perbedaan latar belakang.

Tabel 1. Nilai-Nilai Utama dalam Teologi Islam

Nilai Teologi Islam	Penjelasan
Perdamaian (Salam)	Mengedepankan hubungan yang damai dalam hidup.
Toleransi (Tasamuh)	Menghargai perbedaan budaya dan keyakinan.
Keadilan (‘Adl)	Bersikap adil terhadap semua golongan masyarakat.
Kasih Sayang (Rahmah)	Mendorong sikap saling tolong-menolong.

Tabel 1 menggambarkan nilai-nilai utama dalam teologi Islam yang menjadi dasar bagi terciptanya keharmonisan sosial, khususnya dalam konteks masyarakat multikultural. Nilai-nilai ini meliputi perdamaian (Salam) yang mengedepankan hubungan yang damai dalam hidup, toleransi (Tasamuh) yang menghargai perbedaan budaya dan keyakinan, keadilan (‘Adl) yang bersikap adil terhadap semua golongan masyarakat, serta kasih sayang (Rahmah) yang mendorong sikap saling tolong-menolong. Setiap nilai ini memiliki peran penting dalam memperkuat ikatan sosial dan membangun lingkungan yang inklusif dan harmonis di tengah keberagaman. Sebagaimana dijelaskan dalam Tabel 1, nilai-nilai tersebut mencerminkan prinsip dasar ajaran Islam yang relevan dalam menciptakan masyarakat yang damai dan adil. Melalui penerapan prinsip-prinsip ini, teologi Islam berperan besar dalam menciptakan keharmonisan sosial di masyarakat multikultural. Nilai-nilai ini memberikan dasar yang kuat dalam meredam ketegangan dan memperkuat rasa saling menghormati antar kelompok yang berbeda.



Gambar 1. Peran Kegiatan Sosial Islam Dalam Mendukung Interaksi Harmonis Antar Komunitas Di Masyarakat Multikultural

Gambar 1 menggambarkan peran penting kegiatan sosial Islam dalam masyarakat multikultural, yang menunjukkan berbagai kegiatan yang berkontribusi pada keharmonisan sosial. Diagram ini terdiri dari lima kategori utama yang diwakili oleh sektor-sektor dengan persentase yang berbeda, mencerminkan berbagai aspek dari upaya sosial Islam yang berfokus pada keberagaman dan kesetaraan [44].

Kategori pertama adalah Pelayanan Masyarakat, yang mencakup 20% dari diagram ini. Kegiatan ini menunjukkan komitmen Islam terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat melalui pelayanan yang melibatkan perhatian terhadap kebutuhan dasar, seperti kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan sosial [45, 46]. Pelayanan masyarakat merupakan bentuk pengabdian yang mendalam terhadap kemanusiaan dan solidaritas, yang mendukung terciptanya masyarakat yang lebih inklusif dan adil [47].

Kegiatan Amal, yang juga mencakup 20% dari diagram, berfokus pada upaya mengumpulkan dana dan sumber daya untuk mendukung mereka yang membutuhkan, terutama kelompok yang kurang mampu. Dalam Islam, kegiatan amal tidak hanya berfokus pada individu tetapi juga untuk membangun komunitas yang saling mendukung, mengurangi kesenjangan sosial, dan memperkuat ikatan sosial antar anggota masyarakat [48]. Kegiatan amal berfungsi sebagai sarana untuk mengimplementasikan nilai kasih sayang (rahmah) yang diajarkan dalam Islam [49].

Selanjutnya, Bantuan Sosial, yang juga memiliki persentase 20%, mencakup berbagai bentuk bantuan material dan non-material kepada mereka yang membutuhkan. Bantuan sosial dalam Islam tidak hanya meliputi pemberian barang atau uang, tetapi juga mencakup dukungan psikologis, pendidikan, dan pelatihan yang mendukung pemberdayaan masyarakat. Hal ini sangat penting dalam masyarakat multikultural, di mana bantuan sosial dapat menjembatani kesenjangan antar kelompok yang berbeda latar belakang.

Forum dialog antar agama, yang mencakup 25% dari diagram, adalah aspek yang sangat penting dalam menciptakan keharmonisan sosial di tengah keragaman agama. Forum ini menyediakan platform bagi berbagai komunitas agama untuk berdiskusi, bertukar pandangan, dan bekerja sama dalam mengatasi tantangan sosial yang dihadapi bersama. Islam mengajarkan pentingnya dialog sebagai cara untuk memperkuat hubungan antar agama dan menciptakan masyarakat yang lebih harmonis, yang saling memahami dan menghargai perbedaan.

Terakhir, Edukasi Toleransi, yang mencakup 15% dari diagram, berfokus pada upaya pendidikan untuk mengajarkan nilai toleransi dan saling menghormati antar kelompok yang berbeda agama dan budaya. Pendidikan toleransi ini sangat relevan dalam masyarakat multikultural, di mana kesadaran terhadap keberagaman dan pentingnya sikap saling menghormati menjadi kunci dalam menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis. Gambar 1 memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana kegiatan sosial Islam berkontribusi pada terciptanya lingkungan sosial yang inklusif, adil, dan toleran.

4.2. Tantangan dalam Penerapan Ajaran Islam di Masyarakat Multikultural

Meskipun memiliki nilai-nilai yang mendukung keharmonisan sosial, penerapan ajaran Islam dalam masyarakat multikultural tidak lepas dari tantangan yang cukup besar [50]. Beberapa hambatan yang sering muncul antara lain:

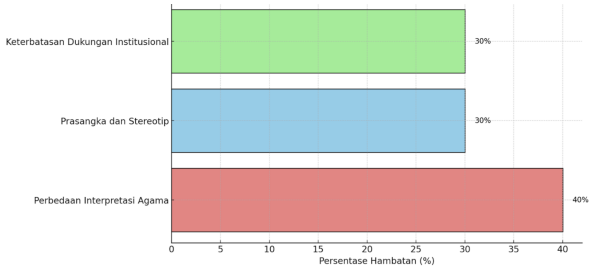
- Perbedaan Interpretasi Agama: Perbedaan pemahaman terhadap ajaran Islam dapat menyebabkan perbedaan sikap dan pendekatan dalam berinteraksi dengan masyarakat dari latar belakang lain. Misalnya, perbedaan dalam interpretasi teks-teks agama dapat mempengaruhi cara umat Islam memandang peran mereka dalam masyarakat multikultural. Perbedaan ini dapat menyebabkan ketegangan dalam penerapan prinsip-prinsip Islam, seperti toleransi dan perdamaian, yang seharusnya dapat mendukung hubungan antaragama dan antarbudaya.

- Prasangka dan Stereotip: Prasangka negatif terhadap Islam, terutama di kalangan masyarakat non-Muslim, sering kali diperburuk oleh stereotip yang berkembang akibat ketidaktahuan atau pemberitaan yang bias. Hal ini dapat menghambat proses interaksi sosial yang harmonis, bahkan menambah kesulitan dalam membangun jembatan komunikasi antar kelompok yang berbeda agama dan budaya. Stereotip negatif ini sering kali menciptakan penghalang dalam membangun hubungan yang saling percaya antara kelompok Muslim dan non-Muslim.

- Keterbatasan Dukungan Institusional: Tidak semua komunitas memiliki dukungan institusi yang memadai untuk mempromosikan dialog antaragama atau kegiatan sosial lintas budaya. Beberapa lembaga sosial dan pendidikan mungkin belum cukup memberikan ruang bagi pertemuan antaragama yang dapat memperkuat hubungan sosial. Kurangnya sumber daya, serta kebijakan yang belum memadai dalam men-

dukung kolaborasi lintas budaya dan agama, dapat memperlambat terciptanya kohesi sosial yang lebih kuat di masyarakat yang beragam.

Gambar 2 dibawah ini menunjukkan distribusi hambatan, meliputi perbedaan interpretasi agama, prasangka dan stereotip, serta keterbatasan dukungan institusional.



Gambar 2. Faktor Utama Hambatan Dalam Penerapan Nilai-Nilai Islam

Gambar 2 menggambarkan faktor-faktor hambatan dalam penerapan nilai-nilai Islam di masyarakat multikultural, yang dibagi menjadi tiga kategori utama. Diagram batang ini menunjukkan perbandingan persentase hambatan yang dihadapi dalam usaha mengimplementasikan ajaran Islam dalam konteks sosial yang beragam. Setiap kategori diwakili dengan warna yang berbeda, memberikan gambaran yang jelas tentang kontribusi masing-masing faktor terhadap tantangan yang ada.

Faktor pertama yang diidentifikasi adalah Perbedaan Interpretasi Agama, yang memiliki persentase tertinggi, yaitu 40%. Hambatan ini mencerminkan bagaimana perbedaan pemahaman dan interpretasi terhadap ajaran Islam dapat menyebabkan ketegangan dalam masyarakat yang lebih luas, terutama ketika ada ketidaksesuaian dalam cara nilai-nilai Islam diterapkan dalam berbagai komunitas. Perbedaan ini sering kali menyebabkan kesulitan dalam membangun kesepahaman lintas agama, yang sangat penting untuk menjaga keharmonisan sosial [51].

Prasangka dan Stereotip, yang memiliki persentase 30%, adalah faktor kedua yang signifikan dalam menghambat penerapan nilai-nilai Islam. Prasangka negatif, terutama terhadap kelompok Muslim, sering kali didorong oleh stereotip yang salah dan pandangan yang terdistorsi. Hambatan ini memperburuk hubungan antara umat Islam dan komunitas non-Muslim, serta menghalangi upaya untuk menciptakan ruang dialog yang konstruktif antaragama. Stereotip ini sering kali memperburuk ketegangan sosial dan meningkatkan kesalahpahaman yang memperburuk hubungan antarbudaya.

Keterbatasan Dukungan Institusional, juga mencakup 30% dari faktor hambatan. Hambatan ini mengacu pada kurangnya dukungan dari institusi sosial, pendidikan, dan agama untuk mempromosikan dialog antaragama dan kegiatan lintas budaya. Tanpa dukungan yang memadai dari institusi-institusi ini, sulit untuk membangun program atau kebijakan yang dapat memfasilitasi interaksi positif antara kelompok yang berbeda. Selain itu, keterbatasan ini juga menghambat penguatan kebijakan sosial yang dapat mendukung integrasi antar kelompok masyarakat yang beragam.

5. MANAJERIAL IMPLIKASI

5.1. Pendidikan dan Penyuluhan: Meningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai Islam

Pendidikan dan penyuluhan merupakan langkah pertama yang penting dalam membangun pemahaman masyarakat tentang nilai-nilai teologi Islam yang dapat mendukung keharmonisan sosial. Dalam konteks masyarakat multikultural, pendidikan tentang Islam perlu mencakup tidak hanya ajaran agama Islam itu sendiri, tetapi juga relevansi ajaran tersebut dalam kehidupan sosial sehari-hari. Melalui program pendidikan, masyarakat akan lebih memahami bagaimana prinsip-prinsip seperti toleransi, keadilan, dan perdamaian dapat diterapkan dalam berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki latar belakang budaya dan agama yang berbeda.

Penyuluhan berbasis komunitas juga penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai teologi Islam dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh masyarakat luas. Program penyuluhan yang melibatkan berbagai pihak, seperti lembaga keagamaan, pemerintah, dan organisasi sosial, dapat mempercepat penyebaran pemahaman yang inklusif.

5.2. Membangun Komunikasi yang Konstruktif

Dialog antar agama menjadi salah satu kunci penting dalam menciptakan keharmonisan sosial, terutama dalam masyarakat multikultural yang terdiri dari berbagai kelompok agama. Dengan meningkatkan inisiatif dialog antaragama, umat Islam dapat membuka ruang komunikasi yang konstruktif dengan kelompok agama lain. Dialog ini bukan hanya tentang berbagi pandangan teologis, tetapi juga tentang membangun rasa saling pengertian dan mengatasi ketegangan yang mungkin timbul akibat perbedaan keyakinan. Dialog antaragama yang terbuka dan inklusif dapat mengurangi prasangka dan stereotip negatif yang sering muncul di masyarakat. Sebagai contoh, kegiatan dialog ini dapat berupa seminar, forum diskusi, atau pertemuan rutin yang melibatkan pemuka agama dari berbagai keyakinan. Dalam pertemuan tersebut, setiap peserta diajak untuk saling mendengarkan pandangan dan pengalaman hidup satu sama lain. Hal ini tidak hanya memperkaya wawasan tentang keberagaman, tetapi juga membuka peluang untuk mengidentifikasi kesamaan nilai yang dapat mempererat hubungan antaragama.

5.3. Mendorong Kerja Sama Lintas Budaya

Kegiatan sosial kolaboratif menjadi salah satu metode efektif dalam meningkatkan kohesi sosial di masyarakat multikultural. Dengan melibatkan berbagai kelompok masyarakat, kegiatan sosial ini tidak hanya mendorong interaksi langsung antar individu yang berbeda latar belakang, tetapi juga mengedepankan kerja sama untuk tujuan bersama. Kegiatan seperti kerja bakti, penggalangan dana sosial, dan program lingkungan hidup bersama dapat memperkuat hubungan sosial antar kelompok yang berbeda budaya dan agama.

Selain itu, kegiatan sosial kolaboratif dapat memperkenalkan konsep ta'awun (saling tolong-menolong) yang merupakan bagian integral dari ajaran Islam. Melalui kolaborasi ini, umat Islam dapat menunjukkan kepada masyarakat luas bahwa prinsip-prinsip Islam, seperti kasih sayang dan kepedulian sosial, diterjemahkan ke dalam tindakan nyata. Kegiatan sosial ini juga dapat melibatkan organisasi sosial dan lembaga pendidikan untuk menciptakan jaringan kerjasama yang lebih luas, dengan tujuan memperkuat ikatan sosial di tingkat lokal maupun regional.

Penting juga untuk memastikan bahwa kegiatan sosial kolaboratif ini bersifat inklusif dan tidak mengisolasi satu kelompok tertentu. Oleh karena itu, penting untuk merancang kegiatan yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang agama, etnis, atau latar belakang sosial-ekonomi. Kegiatan yang inklusif dapat membangun rasa kepemilikan bersama dan menumbuhkan solidaritas antara kelompok yang berbeda, sehingga tercipta masyarakat yang lebih adil dan sejahtera.

6. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa teologi Islam memiliki kontribusi yang signifikan dalam menciptakan keharmonisan sosial di masyarakat multikultural. Nilai-nilai seperti perdamaian, toleransi, keadilan, dan kasih sayang yang diajarkan dalam Islam menjadi landasan yang sangat penting dalam membangun hubungan yang positif antaranggota masyarakat. Implementasi nilai-nilai ini terlihat dalam berbagai kegiatan sosial, dialog antar agama, serta pendidikan toleransi, yang semuanya berperan besar dalam mengurangi ketegangan sosial dan meningkatkan pengertian lintas budaya. Ajaran Islam yang mendorong perdamaian dan persaudaraan memungkinkan umat Islam untuk mempererat hubungan internal umat mereka dan juga berinteraksi dengan masyarakat lain secara harmonis.

Secara teoritis, temuan penelitian ini memperkaya literatur tentang peran agama dalam membangun keharmonisan sosial, khususnya dalam konteks masyarakat yang multikultural. Hasil ini memperdalam pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai agama, terutama Islam, dapat berkontribusi pada kohesi sosial di tengah perbedaan, dan menawarkan perspektif baru mengenai hubungan antara agama dan kehidupan sosial. Temuan ini juga memberikan gambaran penting tentang bagaimana ajaran Islam dapat diaplikasikan dalam masyarakat yang beragam, untuk menciptakan saling pengertian dan toleransi antar kelompok.

Implikasi praktis dari penelitian ini sangat relevan bagi lembaga agama, pemerintah, dan organisasi sosial untuk mengembangkan program dan kebijakan yang mendukung kolaborasi antarbudaya dan lintas agama. Berdasarkan nilai-nilai Islam, lembaga-lembaga ini dapat berperan aktif dalam menyusun program yang efektif untuk mengatasi prasangka dan mempromosikan toleransi sosial. Sebagai contoh, pemerintah dan organisasi sosial dapat memfasilitasi lebih banyak dialog lintas agama dan kegiatan sosial kolaboratif yang melibatkan berbagai latar belakang budaya dan agama. Penelitian lebih lanjut sangat disarankan untuk mengeksplorasi penerapan nilai-nilai Islam dalam berbagai konteks sosial lainnya, seperti pengelolaan konflik antar-etnis, pelestarian lingkungan hidup, atau bahkan penerapan ajaran Islam dalam pengembangan ekonomi

sosial. Penelitian yang lebih luas, yang melibatkan partisipan dari berbagai latar belakang, akan memberikan data yang lebih komprehensif dan mendalam. Dengan pendekatan yang lebih beragam, kajian ini diharapkan dapat menghasilkan pandangan yang lebih holistik mengenai bagaimana teologi Islam dapat berfungsi sebagai fondasi yang kuat dalam mendukung kehidupan masyarakat yang harmonis, berkelanjutan, dan penuh toleransi.

7. DEKLARASI

7.1. Tentang Authors

Yulina Ismiyanti (YI) https://orcid.org/0000-0001-9045-1494

Suca Rusdian (SR) https://orcid.org/0009-0008-4805-1524

Adi Mahdi Hidayatullah (AM) https://orcid.org/0009-0007-5779-9887

Ali Rachman Rukmana (AR) https://orcid.org/0009-0007-4955-4943

Abdullah Arif Kamal (AA) https://orcid.org/0009-0000-1070-275X

Mohammed Yusuf Ali (MY) https://orcid.org/0009-0002-7175-7636

7.2. Author Contributions

Konseptualisasi dilakukan oleh YI. Metodologi dikembangkan oleh SR, sementara pengembangan perangkat lunak ditangani oleh AM. Validasi dilakukan oleh AR dan AA, sedangkan analisis formal dikerjakan oleh YI dan SR. AM bertanggung jawab atas investigasi dan pengelolaan data, sementara sumber daya disediakan oleh AR. Penulisan draf awal diselesaikan oleh AA dan YI, dengan tinjauan serta penyuntingan dilakukan oleh SR dan AM. Visualisasi dikerjakan oleh AR. Seluruh penulis, yaitu YI, SR, AM, AR, dan AA, telah membaca dan menyetujui versi akhir manuskrip yang dipublikasikan.

7.3. Pernyataan Ketersediaan Data

Data yang disajikan dalam penelitian ini tersedia berdasarkan permintaan kepada penulis yang bersangkutan.

7.4. Pendanaan

Para penulis tidak menerima dukungan finansial apa pun untuk penelitian, penulisan, dan/atau publikasi artikel ini.

7.5. Pernyataan Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan bahwa mereka tidak memiliki konflik kepentingan, kepentingan finansial yang bersaing, atau hubungan pribadi yang dapat memengaruhi pekerjaan yang dilaporkan dalam makalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

[1] T. W. Ramdhan, Z. Arifin *et al.*, "Pendidikan agama multikultural: Membangun toleransi dan harmoni dalam keberagaman," *Press STAI Darul Hikmah Bangkalan*, vol. 1, no. 1, pp. 1–216, 2025.

[2] S. L. Prang and T. Tafonao, "Pendidikan agama kristen dalam masyarakat majamuk: Prinsip-prinsip untuk mewujudkan harmoni dan toleransi," *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen*, vol. 4, no. 1, pp. 32–46, 2025.

[3] D. A. Rantung, "Pedagogia humanitatis:: Transformasi paradigmatik pak sebagai counter-hegemony terhadap diskriminasi religius dalam masyarakat multikultural indonesia," *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen*, vol. 4, no. 2, pp. 112–129, 2025.

[4] Z. Ali, G. M. Anjum, J. Iqbal, and I. Ahmad, "The role of islamic values in promoting social justice and community welfare," *International Research Journal of Management and Social Sciences*, vol. 5, no. 1, pp. 575–585, 2024.

[5] A. H. Aribathi, V. T. Devana *et al.*, "Filsafat ilmu pengetahuan islam berbasis teknologi dalam perspektif epistemologi," *Alfabet Jurnal Wawasan Agama Risalah Islamiah, Teknologi dan Sosial*, vol. 1, no. 1, pp. 1–15, 2021.

[6] F. Yanti, S. R. Amrozi, S. Syafril, I. Imanudin, E. Susanti, and R. Novianti, "Pembelajaran sosial moderat; integrasi dakwah keteladanan dan kerjasama antar umat beragama melalui kearifan lokal," *Ambarsa: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 5, no. 2, pp. 108–124, 2025.

[7] A. Yasin and M. I. Rahmadian, "Strategi pendidikan agama islam dalam menghadapi tantangan pluralisme agama di masyarakat multikultural," *Aksiologi: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2024.
[8] U. Rahardja, O. Candra, A. K. Tripathi, M. M. A. Zahra, B. S. Bashar, I. Muda, N. K. A. Dwijendra, S. Aravindhan, and R. Sivaraman, "Mathematical modelling of engineering problems," *Journal homepage: http://iieta. org/journals/mmep*, vol. 10, no. 2, pp. 727–732, 2023.
[9] A. A. Amtiran and A. Kriswibowo, "Kepemimpinan agama dan dialog antaragama: Strategi pembangunan masyarakat multikultural berbasis moderasi beragama," *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, vol. 8, no. 3, pp. 331–348, 2024.
[10] I. G. A. Aditi, "Pendekatan kearifan lokal dalam resolusi konflik antar umat beragama studi kasus masyarakat multikultur di lombok," *Jurnal Hukum Agama Hindu Widya Kerta*, vol. 8, no. 1, pp. 61–73, 2025.
[11] M. R. Manullang and J. Naingolan, "Peran teologi kristen dalam masyarakat pluralisme," *Journal Education, Sociology and Law*, vol. 1, no. 1, pp. 663–682, 2025.
[12] M. Saraswati, N. Lutfiani, and T. Ramadhan, "Kolaborasi integrasi inkubator bersama perguruan tinggi sebagai bentuk pengabdian terhadap masyarakat dalam perkembangan iptek," *ADI Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 1, no. 2, pp. 23–31, 2021.
[13] I. R. Farhania and R. R. Diana, "Peran agama dan etika sosial dalam membangun toleransi di lingkungan multikultural: Perspektif konseling lintas," *Al Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, vol. 15, no. 01, pp. 83–95, 2024.
[14] J. Heikal, V. Rialialie, D. Rivelino, and I. A. Supriyono, "Hybrid model of structural equation modeling pls and rfm (recency, frequency and monetary) model to improve bank average balance," *Aptisi Transactions on Technopreneurship (ATT)*, vol. 4, no. 1, pp. 1–8, 2022.
[15] S. T. Sampoerna, U. Rahardja, V. T. Devana, N. P. L. Santoso *et al.*, "Pelatihan inovasi media pembelajaran ilearning 2.0 sebagai pengabdian masyarakat terhadap pendidikan tinggi," *ADI Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 2, no. 2, pp. 46–55, 2022.
[16] M. Iqbal and A. Fauzi, "Konsep etika sosial keberagamaan perspektif nurcholish madjid," *Al-Maktabah: Jurnal Studi Islam Interdisiplin*, vol. 2, no. 1, pp. 40–59, 2025.
[17] R. Ma'rifah, M. Y. A. Nugroho, and S. Jumini, "Nilai-nilai multikultural dalam buku teks pendidikan agama islam dan budi pekerti kelas viii smp katya tatik pudjiani dan bagus mustakim cetakan tahun 2021," *Alphateach (Jurnal Profesi Kependidikan dan Keguruan)*, vol. 5, no. 1, pp. 17–25, 2025.
[18] N. Ulita, O. P. Maria, and A. Khan, "Implementasi creativepreneurship berbasis multidisiplin dalam pengabdian masyarakat untuk peningkatan kesejahteraan sosial," *ADI Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 5, no. 1, pp. 57–64, 2024.
[19] H. B. Manullang, "Analisis kritis terhadap moderasi beragama dalam upaya pengembangan perdamaian dalam konteks kemajemukan agama," *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies*, vol. 5, no. 1, pp. 19–36, 2025.
[20] L. Honesti, Q. Aini, M. I. Setiawan, N. P. L. Santoso, and W. Y. Prihastiwi, "Smart contract-based gamification scheme for college in higher education," *APTISI Transactions on Management*, vol. 6, no. 2, pp. 102–111, 2022.
[21] S. J. Dotutinggi, S. Kamuli, R. Rahmatiah *et al.*, "Penataan masyarakat multikultural melalui nilai kearifan lokal mopalus di desa busak i kabupaten buol," *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, vol. 8, no. 2, pp. 379–390, 2024.
[22] R. Khairanis and M. Aldi, "Peran tafsir bil-ma'tsur dalam pembentukan identitas muslim kontemporer di era globalisasi," *Iqro Bhisma (IB): Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, vol. 1, no. 1, pp. 19–28, 2025.
[23] E. Pebriyanti and O. Kusmayadi, "Brand ambassador and brand personality on decision to purchase nature republic in karawang," *APTISI Transactions on Management (ATM)*, vol. 6, no. 1, pp. 83–90, 2022.
[24] A. Ansyori, "Peran pendidikan islam dalam mendorong perdamaian dan toleransi di masyarakat multikultural," *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, vol. 2, no. 1, pp. 12–18, 2024.
[25] T. N. Dewi, S. Sukino, and U. Usman, "Relevansi pemikiran filsafat al kindi dalam pembentukan moral pada masyarakat plural," *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 16, no. 2, pp. 290–305, 2025.
[26] Y. A. Arifianto, "Teologi kontekstual untuk perdamaian: Merespons konflik sosial dan agama dalam masyarakat multikultural di era kemajuan teknologi digital," *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani*, vol. 4, no. 2, pp. 110–120, 2024.
[27] Y. H. Yohana, "Implikasi pendidikan teologi terhadap toleransi beragama di masyarakat multikultural,"

Jurnal Ilmiah Mahasiswa, vol. 2, no. 2, pp. 55–63, 2024.

[28] A. A. Siregar, "Peran pendidikan multikultural dalam membangun masyarakat yang harmoni di indonesia," *Al-Khair Journal: Management Education*, vol. 4, no. 1, pp. 54–65, 2024.

[29] I. T. Harisantoso and R. R. Toding, "Pendidikan toleransi dalam keluarga beda agama: Sebuah pendampingan keindonesiaan," *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, vol. 6, no. 1, pp. 1–17, 2025.

[30] R. Ahli, M. F. Hilmi, and A. Abudaqa, "Moderating effect of perceived organizational support on the relationship between employee performance and its determinants: A case of entrepreneurial firms in uae," *Aptisi Transactions on Technopreneurship (ATT)*, vol. 6, no. 2, pp. 199–212, 2024.

[31] J. Helandri, S. Supriadi *et al.*, "Implementasi nilai-nilai pendidikan islam dalam konteks modern: Tinjauan terhadap praktik dan tantangan," *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, vol. 7, no. 1, pp. 93–116, 2024.

[32] D. Kusnadi, J. Abidin, A. R. Dirta *et al.*, "Integrasi nilai-nilai islam dalam pendidikan inklusif: Telaah pemikiran muhammad abduh tentang pendidikan modern," *Attractive: Innovative Education Journal*, vol. 7, no. 1, pp. 36–57, 2025.

[33] N. Amanah, D. R. Jannah *et al.*, "Pentingnya integrasi nilai-nilai pribadi, keluarga dan masyarakat untuk mewujudkan keharmonisan sosial," *Journal of Islamic Studies*, vol. 2, no. 4, pp. 419–428, 2025.

[34] S. Effendi, F. N. Haya, and K. Khuriyah, "Representasi nilai-nilai moderasi beragama dalam buku teks pendidikan agama islam kelas vii tingkat smp kemendikbud kurikulum merdeka," *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, vol. 4, no. 1, pp. 406–424, 2025.

[35] F. Affandi and M. Diana, "Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pemberdayaan ekonomi umat," *Jurnal Cakrawala Inspirasi Edukatif*, vol. 2, no. 1, 2024.

[36] F. Syafariani, M. S. Lola, S. S. S. Abd Mutalib, W. N. F. W. Nasir, A. A. K. A. Hamid, and N. H. Zainuddin, "Leveraging a hybrid machine learning model for enhanced cyberbullying detection," *Aptisi Transactions on Technopreneurship (ATT)*, vol. 7, no. 2, pp. 371–386, 2025.

[37] M. Mardiana, F. Ariyanto, D. Andayani, and A. Adiwijaya, "Pendekatan teologi islam dalam menghadapi masalah sosial modern: Islamic theology's approach to facing modern social problems," *Alfabet Jurnal Wawasan Agama Risalah Islamiah, Teknologi dan Sosial*, vol. 2, no. 1, pp. 34–43, 2025.

[38] A. Ruangkanjanases, A. Khan, O. Sivarak, U. Rahardja, and S.-C. Chen, "Modeling the consumers' flow experience in e-commerce: The integration of ecm and tam with the antecedents of flow experience," *SAGE Open*, vol. 14, no. 2, p. 21582440241258595, 2024.

[39] I. Shantilawati, O. I. Suri, R. A. Sunarjo, S. A. Anjani, and D. Robert, "Unveiling new horizons: Ai-driven decision support systems in hrm-a novel bibliometric perspective," *Aptisi Transactions on Technopreneurship (ATT)*, vol. 7, no. 1, pp. 252–263, 2025.

[40] B. Any, T. Ramadhan, E. A. Nabila *et al.*, "Decentralized academic platforms: The future of education in the age of blockchain," *Blockchain Frontier Technology*, vol. 3, no. 2, pp. 112–124, 2024.

[41] R. Rosyad, M. T. Rahman, P. Setia, M. Z. Haq, and R. B. V. Pr, *Toleransi dan Perdamaian di Masyarakat Multikultural*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022.

[42] U. Rahardja, Q. Aini, A. S. Bist, S. Maulana, and S. Millah, "Examining the interplay of technology readiness and behavioural intentions in health detection safe entry station," *JDM (Jurnal Dinamika Manajemen)*, vol. 15, no. 1, pp. 125–143, 2024.

[43] S. Z. Hanum *et al.*, "Transformasi dakwah komunitas muslimah: Komunikasi dialogis-adaptif pada masyarakat multikultural," *Pawarta: Journal of Communication and Da'wah*, vol. 3, no. 1, pp. 41–54, 2025.

[44] S. Septiani, P. Seviawani *et al.*, "Penggunaan big data untuk personalisasi layanan dalam bisnis e-commerce," *ADI Bisnis Digital Interdisiplin Jurnal*, vol. 5, no. 1, pp. 51–57, 2024.

[45] A. I. Mashadi, "Teologi islam kontemporer dan etika lingkungan: Pendekatan maqasid dalam mewujudkan keberlanjutan," *FADZAT: Jurnal Ekonomi Syariah*, vol. 5, no. 2, 2025.

[46] D. Prayitno and A. K. Ja'far, "Toleransi beragama dalam masyarakat multikultural perspektif hukum islam," *As-Syifa: Journal of Islamic Studies and History*, vol. 4, no. 2, 2025.

[47] U. Rahardja, I. D. Hapsari, P. H. Putra, and A. N. Hidayanto, "Technological readiness and its impact on mobile payment usage: A case study of go-pay," *Cogent Engineering*, vol. 10, no. 1, p. 2171566, 2023.

[48] L. V. Surianti, E. S. Yudafriyenti, M. Ritonga, and S. W. Julhadi, "Pendidikan islam dan tantangan keberagaman: Analisis literatur tentang strategi membangun toleransi di masyarakat multikultural," *Pendas:*

Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, vol. 10, no. 02, pp. 222–231, 2025.

[49] M. Alfikri, A. Rizki *et al.*, "Moderasi beragama: Tantangan dan peluang dalam masyarakat multikultural," *AL-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam*, vol. 1, no. 3, pp. 204–210, 2024.

[50] A. Ekawaty, E. A. Nabila, S. A. Anjani, U. Rahardja, and S. Zebua, "Utilizing sentiment analysis to enhance customer feedback systems in banking," in *2024 12th International Conference on Cyber and IT Service Management (CITSM)*. IEEE, 2024, pp. 1–6.

[51] W. A. Firdaus *et al.*, "Tantangan dan peluang multikulturalisme dalam pendidikan islam," *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, vol. 2, no. 2, pp. 116–125, 2024.